

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung penulisan penelitian ini, peneliti sudah menemukan berbagai jurnal penelitian yang berkaitan guna menjadi penelitian terdahulu. Tujuannya untuk menjadi referensi penambahan informasi dan pengetahuan dalam penulisan penelitian ini. Jurnal penelitian terdahulu yang dipilih, berkaitan dengan penelitian ini baik dari sisi metode, topik maupun teori. Penelitian terdahulu yang diambil dari 5 jurnal terakreditasi Sinta 1 – 3 dan 1 jurnal internasional.

Penelitian pertama yang berjudul “*Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood*” oleh Permana & Risma (2021) membahas mengenai motif seseorang dalam membangun hubungan romantis. Hasil penelitian dengan jenis kualitatif dan metode analisis data tematik ini adalah terdapat 7 alasan seseorang membangun hubungan romantis, salah satunya adalah pengaruh dari orang sekitar.

Penelitian kedua dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta’aruf Online Dating di Rumahtaaruf.com*” oleh Mardianti, Supratman, dan Rina (2019) membahas mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang terbangun di dalam hubungan untuk memilih pasangan pada saat ta’aruf. Pada hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi interpersonal berdampak pada bagaimana seseorang memilih pasangannya.

Penelitian ketiga dengan judul “*Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi*” oleh Fathia & Herawati (2023) ini membahas mengenai bagaimana pengalaman seseorang dalam berpacaran dan bagaimana mereka memaknainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

mahasiswa menganggap pacaran sebagai cara untuk mengisi waktu tanpa tekanan untuk mencapai tahapan yang serius.

Penelitian keempat dengan judul “*Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020*” oleh Rahamia, dkk (2023) ini membahas bagaimana para penyintas memulihkan kesehatan mental dengan adanya komunikasi interpersonal keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyintas merasa terbantu dengan berbagi beban dalam kelompok utama melalui komunikasi interpersonal, hal ini karena mereka mendengarkan cerita satu sama lain dan memberikan dukungan verbal yang membangkitkan semangat. Hal ini menciptakan perasaan damai dan santai bagi mereka.

Penelitian kelima yang berjudul “*Perspektif Dramaturgi Pada Komunikasi Antar Budaya Indonesia-Australia*” oleh Sutarjo, Diniati, dan Setiawan (2023) membahas bagaimana narasumber melakukan *dramaturgi* dan menerapkan *backstage* dan *frontstage* ketika berinteraksi lintas budaya Indonesia – Australia. Pada penelitian ini diketahui narasumber kerap kali melakukan beberapa hal persiapan diri menerima budaya baru dalam ranah *backstage* hingga nantinya ketika tampil pada *front stage* narasumber bisa berperilaku dengan sesuai.

Penelitian keenam berjudul *What's Missing? How Interpersonal Communication Changes During Online Learning* oleh Anzari & Pratiwi (2021). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana komunikasi interpersonal berubah dalam proses perkuliahan *online* dan elemen-elemen komunikasi interpersonal yang hilang akibat teknologi dalam pembelajaran online. Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini diketahui bahwa dalam perkuliahan online, banyak aspek komunikasi interpersonal yang terabaikan, seperti kehilangan empati di antara siswa karena kurangnya interaksi tatap muka dan masalah komunikasi yang sering terjadi, yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal. Keberhasilan komunikasi

interpersonal dalam konteks ini sangat tergantung pada tingkat keterampilan teknologi yang dimiliki oleh dosen, yang pada gilirannya dapat berdampak pada semangat belajar siswa dalam lingkungan perkuliahan online.

Penelitian ketujuh berjudul “*Love-bombing: a narcissistic approach to relationship formation*” oleh Strutzenberg, dkk (2017) membahas mengenai hubungan antara *attachment style, self-esteem, and narcissism* dengan kecenderungan perilaku *love bombing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *love bombing* berkorelasi positif dengan kecenderungan *narcissism* dan *insecure attachment styles* (kurangnya kepercayaan atau nilai pada diri sendiri dan orang lain), dan berhubungan negatif dengan harga diri.

Penelitian kedelapan berjudul “*A qualitative analysis of gaslighting in romantic relationships*” oleh Klein, dkk (2023) membahas mengenai *gaslighting* dalam hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting yaitu: tahapan *gaslighting*, motivasi seseorang melakukan *gaslighting*, perilaku *gaslighting*, konsekuensi dari *gaslighting*, dan pemulihan dari *gaslighting*. Pada hasil penelitian dikatakan bahwa *love bombing* menjadi salah satu tahapan awal sebelum seseorang pada akhirnya melakukan *gaslighting*.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Aspek</b>	<b>Jurnal 1</b>	<b>Jurnal 2</b>	<b>Jurnal 3</b>
<b>Judul</b>	Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood	Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Online Dating di Rumahtaaruf.Com	Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi
<b>Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Risma Santika</li> <li>- M Zein Permana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permata Mardianti</li> <li>- Lucy Pujasari Supratman</li> <li>- Nofha Rina</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Andi Tiara Nurul Izzah Fathia</li> <li>- Erna Herawati</li> </ul>
<b>Institusi</b>	Universitas Muria Kudus	Universitas Telkom	Universitas Padjadjaran
<b>Metode</b>	Kualitatif, analisis data tematik	Kualitatif, pendekatan fenomenologi	Kualitatif, pendekatan fenomenologi
<b>Konsep/ Teori</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksplorasi</li> <li>- <i>Emerging Adulthood</i></li> <li>- Hubungan Romantis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi Interpersonal</li> <li>- Hubungan Interpersonal</li> <li>- Motif Tujuan &amp; Alasan</li> <li>- Fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pacaran</li> <li>- Interaksi Sosial</li> <li>- Interaksionisme Simbolik</li> <li>- Makna</li> </ul>



<b>Hasil Penelitian</b>	Motif seseorang dalam menjalin hubungan romantis meliputi: (1) Dipengaruhi oleh lingkungan sekitar; (2) Kebutuhan akan berbagi dengan orang lain; (3) Keinginan untuk diterima oleh orang lain; (4) Kesempatan untuk memahami dan mengenal pasangan; (5) Upaya untuk menjaga hubungan; (6) Mendapatkan semangat dan peningkatan suasana hati; (7) Memiliki sosok yang dapat diandalkan dan selalu ada.	Seseorang memilih pasangan didasarkan pada motif-motif yang terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Motif pertama melibatkan faktor-faktor seperti pendidikan, usia, pekerjaan, daya tarik fisik, respon keluarga, dan latar belakang budaya. Sementara itu, motif kedua mencakup perkembangan komunikasi interpersonal dan perkuatan hubungan antara pasangan, terutama setelah pernikahan terjadi. Sedangkan motif ke-3 terkait dengan aspek-aspek kehidupan dalam rumah tangga dan kondisi ekonomi.	Siklus dalam hubungan percintaan mirip dengan siklus dalam interaksi sosial, dimulai dengan berbagai kegiatan asosiatif seperti perkenalan dan penajakan, hingga kesepakatan untuk memulai hubungan. Kegiatan saat berpacaran merupakan lambang dari kesepakatan yang dibuat bersama. Namun, pada akhir masa pacaran, kegiatan disosiatif dilakukan oleh kedua individu sebagai tanda berakhirnya kesepakatan. Mahasiswa memandang pacaran sebagai interaksi sosial yang santai dan sederhana. Dalam penelitian ini, mahasiswa menganggap pacaran sebagai cara untuk mengisi waktu tanpa tekanan untuk mencapai tahap yang lebih serius.
<b>Sumber</b>	Santika, Risma. & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood. <i>Jurnal Psikologi Perseptual</i> , 6(2), 101-112. doi: <a href="https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042">https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042</a>	Mardianti, P., Supratman, L. P. & Rina, N. (2019). Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Online Dating di Rumahaaruf.Com. <i>Journal Communication Spectrum</i> , 9(1), 57-66. doi: <a href="http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v9i1.1585">http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v9i1.1585</a>	Fathia, A. T. N. I. & Herawati, Erna. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. <i>Indonesian Journal of Anthropology</i> , 8(1), 29-87. doi: <a href="https://doi.org/10.24198/umbara.v8i1.48390">https://doi.org/10.24198/umbara.v8i1.48390</a>
<b>Aspek</b>	<b>Jurnal 4</b>	<b>Jurnal 5</b>	<b>Jurnal 6</b>
<b>Judul</b>	Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020	Perspektif Dramaturgi Pada Komunikasi Antar Budaya Indonesia-Australia	What's Missing? How Interpersonal Communication Changes During Online Learning

<b>Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nisa Rahimia</li> <li>- Mugni M. Hasyim</li> <li>- Judith ramadina rosetia</li> <li>- Marhaeni Fajar Kurniawati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Moch. Armien Syifaa Sutarjo</li> <li>- Anisa Diniati</li> <li>- Sri Dewi Setiawati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prawinda Putri Anzari</li> <li>- Seli Septiana Pratiwi</li> </ul>
<b>Institusi</b>	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	Universitas Telkom	Universitas Negeri Malang
<b>Metode</b>	Kualitatif, metode fenomenologi	Kualitatif,metode fenomenologi	Kualitatif, metode studi kasus
<b>Konsep/ Teori</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi Interpersonal</li> <li>- Penyintas Covid-19</li> <li>- Kesehatan Mental</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dramaturgi</li> <li>- Komunikasi Lintas Budaya</li> <li>- Konsep Diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi Interpersonal</li> <li>- Pembelajaran Jarak Jauh</li> <li>- ICT <i>skill</i></li> </ul>
<b>Hasil Penelitian</b>	Melalui komunikasi, para penyintas sering kali merasa terbantu dengan berbagi beban dalam kelompok utama, di mana mereka mendengarkan cerita satu sama lain dan memberikan dukungan verbal yang membangkitkan semangat. Hal ini menciptakan perasaan damai dan santai bagi mereka.	Sebelum bertemu dan berkomunikasi langsung dengan keluarga Australia, narasumber menggunakan dua jenis sumber informasi, yaitu Internet Reference dan Human Reference, dalam tahap persiapan ( <i>backstage</i> ). Dalam interaksi sehari-hari, saat mereka menampilkan diri di depan publik ( <i>front stage</i> ), narasumber memperlihatkan dua jenis karakter, yaitu Westernized-Indonesian dan Indonesianized-Indonesian.	Banyak dimensi komunikasi interpersonal yang hilang dalam perkuliahan online, seperti hilangnya empati antara siswa akibat absennya komunikasi tatap muka dan kesalahan komunikasi dalam perkuliahan online, yang menyebabkan komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan efektif. Selain itu, komunikasi interpersonal tidak dapat terjalin dengan baik jika dosen tidak memiliki keterampilan teknologi yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi semangat belajar siswa dalam perkuliahan online.
<b>Sumber</b>	Agustin, M. R. A. A., Rahimia, Nisa. Hasyim. M. M., Rosetia, J. R. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020.	Sutarjo, M. A. S., Diniati, Anisa., Setiawati., S. Dewi. (2023). Perspektif Dramaturgi Pada Komunikasi Antar Budaya Indonesia-Australia. WACANA:	Anzari, P. P., Pratiwi, S. S. (2021). What's Missing? How Interpersonal Communication Changes During Online Learning. Asian Journal of University

	Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 32-40. doi: <a href="https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498">https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498</a>	Jurnal Ilmu Komunikasi, 22(1), 21-30. doi: <a href="https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2070">https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2070</a>	Education (AJUE), 17(4), Hal 148 – 157. <a href="https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16213">https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16213</a>
<b>Aspek</b>	<b>Jurnal 7</b>		<b>Jurnal 8</b>
<b>Judul</b>	<i>Love-bombing: a narcissistic approach to relationship formation</i>		<i>A qualitative analysis of gaslighting in romantic relationships</i>
<b>Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Claire C. Strutzenberg</li> <li>- Jacquelyn D. Wiersma-Mosley</li> <li>- Kristen N. Jozkowski</li> <li>- Jennifer N. Becnel</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Willis Klein</li> <li>- Sherry Li</li> <li>- Suzanne Wood</li> </ul>
<b>Institusi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pennsylvania State University</li> <li>- Indiana University Bloomington</li> <li>- University of Arkansas</li> </ul>		University of Toronto
<b>Metode</b>	Kuantitatif		Kualitatif, Grounded theory
<b>Konsep/ Teori</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Attachment Theory</i></li> <li>- <i>Self-Esteem</i></li> <li>- <i>Narcissism</i></li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Epistemic abuse</i></li> <li>- <i>Gaslighting</i></li> <li>- <i>Intimate partner violence</i></li> <li>- <i>Relationships</i></li> <li>- <i>Love Bombing</i></li> </ul>

<p><b>Hasil Penelitian</b></p>	<p><i>Gaslighting</i> terjadi dalam hubungan yang ditandai dengan kombinasi perilaku penuh kasih sayang dan kasar yang berlangsung selama suatu hubungan. Viktimisasi <i>gaslighting</i> dikaitkan dengan berkurangnya rasa percaya diri, ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan kadang-kadang, pertumbuhan pasca-trauma. Mereka yang pulih dari <i>gaslighting</i> sering kali menekankan pentingnya pemisahan dari pelaku, memprioritaskan hubungan yang lebih sehat, dan terlibat dalam aktivitas yang bermakna dan sifatnya membangun kembali.</p>	<p><i>Love bombing</i> berkorelasi positif dengan kecenderungan <i>narcissism</i> dan <i>insecure attachment styles</i> (kurangnya kepercayaan atau nilai pada diri sendiri dan orang lain), dan berhubungan negatif dengan harga diri.</p>
<p><b>Sumber</b></p>	<p>Strutzenberg, C., Wiersma-Mosley, J., Jozkowski, K. N., &amp; Becnel, J. N. (2017). <i>Love-bombing: A narcissistic approach to relationship formation</i>. 81–89. <a href="https://www.researchgate.net/publication/317663551">https://www.researchgate.net/publication/317663551</a></p>	<p>Klein, W., Li, S., &amp; Wood, S. (2023). A qualitative analysis of gaslighting in romantic relationships. <i>Personal Relationships</i>, 30(4), 1316–1340. <a href="https://doi.org/10.1111/pere.12510">https://doi.org/10.1111/pere.12510</a></p>



Kesamaan antara ketujuh penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan. Tujuh dari delapan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan 1 penelitian dengan metode kuantitatif. 4 dari 8 jurnal terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian 4 penelitian lainnya menggunakan analisis data tematik, *grounded theory* dan studi kasus.

Berdasarkan delapan jurnal terdahulu di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada penelitian ini peneliti berfokus membahas tentang bagaimana korban *love bombing* yang merupakan *emerging adulthood* melakukan komunikasi interpersonal dengan orang sekitar. Pada fokus ini peneliti menyadari bahwa masih sangat minim penelitian yang mengangkat topik mengenai fenomena *love bombing* terlebih yang dilihat dari sudut pandang para korbannya.

Meski terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi interpersonal, dramaturgi, *ta'aruf* atau berpacaran), dan *love bombing* tetapi belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal korban *love bombing* dengan orang sekitar. Hal ini menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian ini dan berbeda dari delapan penelitian terdahulu.

## **2.2 Teori dan Konsep yang digunakan**

Konsep yang dijabarkan di bawah ini adalah konsep yang membantu peneliti dalam menemukan temuannya. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, *love bombing*, dan dramaturgi.

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang umumnya terjadi pada dua orang yang saling terkoneksi dalam

beberapa hal. Meskipun pada sebagian kasus komunikasi interpersonal terjalin antara dua orang, tidak menutup kemungkinan komunikasi interpersonal beberapa kali diperluas hingga membentuk kelompok kecil yang akrab contohnya keluarga. Selain terhubung mereka yang berkomunikasi ini juga saling bergantung. Pada hal ini maksudnya adalah hal yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi atau berdampak pada orang lain (DeVito, 2016).

Ketika berkomunikasi, apa yang diucapkan seseorang dapat mempengaruhi cara ia memandang individu lain, keadaan, kejadian, sikap, dan diri orang itu sendiri. Pada saat itu juga persepsi membentuk sebuah arti terhadap sesuatu yang kita pandang itu dan kemudian menamainya. Seseorang akan berkomunikasi dengan orang lain tergantung dengan bagaimana orang tersebut melihat dan mengartikan mereka (Wood, 2014).

Hal ini disebut sebagai persepsi. Persepsi merupakan sebuah proses dimana seseorang menyadari objek, peristiwa, dan terutama orang yang dirasakan dari indra baik itu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Persepsi merupakan proses aktif dan penting dalam komunikasi interpersonal karena persepsi sangat mempengaruhi pilihan komunikasi seseorang. Pesan yang akan diterima dalam sebuah komunikasi tergantung bagaimana seseorang memandang dunia, mengevaluasi situasi tertentu, dan pendapat seseorang itu terhadap diri sendiri dan orang yang berinteraksi dengannya (DeVito, 2016).

Persepsi adalah pusat komunikasi interpersonal dan sangat mempengaruhi komunikasi, maka dari itu penting untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. *Physiology*

Setiap orang memiliki kemampuan fisiologi dan sensorik yang berbeda, hal ini menjadi alasan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda. Seseorang yang sedang mengalami stres cenderung akan melihat hal - hal menjadi lebih negatif. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang memiliki bioritme masing - masing yang mempengaruhi saat kita waspada secara perseptual.

2. *Expectations*

Ekspektasi yang dimiliki setiap orang juga mempengaruhi apa yang seseorang perhatikan. Ekspektasi yang dibangun seseorang dapat mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi realita yang ada. Seseorang yang sudah memiliki ekspektasi yang rendah terhadap sesuatu memungkinkan dirinya menutup komunikasi dari orang lain, padahal ekspektasi ini belum tentu realita yang sesungguhnya.

3. *Age*

Perbedaan usia seseorang juga dapat mempengaruhi sebuah persepsi. Jika dibandingkan dengan seseorang berusia 20 tahun, seseorang dengan usia 60 tahun memiliki pengalaman yang lebih matang untuk digunakan dalam memahami sebuah keadaan. Seiring bertambahnya usia maka akan bertambah juga pengalaman yang akan banyak merubah perspektif seseorang.

4. *Culture*

Seseorang dalam hidupnya tanpa disadari sebenarnya tengah dipengaruhi oleh budaya yang merupakan hasil dari keyakinan, nilai - nilai, pemahaman, dan praktik. Pengaruh dari budaya sangatlah meresap sehingga terkadang sulit untuk

menyadari betapa kuatnya hal ini membentuk persepsi seseorang. Tanpa kesadaran akan perbedaan budaya, risiko kesalahan persepsi dan kesalahpahaman tinggi

5. *Cognitive Abilities*

Kemampuan kognitif seseorang juga mempengaruhi persepsi seseorang. Seberapa kompleks seseorang berpikir mengenai keadaan dan orang - orang, serta pengetahuan pribadi seseorang tentang orang lain dapat mempengaruhi cara seseorang memandang orang lain.

6. *Self*

Hal terakhir yang dapat mempengaruhi persepsi kita adalah diri kita sendiri. Seseorang dengan *secure attachment styles* hidup dengan merasa dicintai dan merasa dapat mempercayai orang lain sehingga mereka bisa membangun hubungan secara positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang dengan *fearfull attachment styles* merasa bahwa dirinya tidak dicintai dan orang lain tidak mencintainya sehingga mereka percaya bahwa hubungan merupakan sesuatu yang berbahaya dan berpotensi membahayakan. Hal ini juga dikarenakan setiap orang memiliki *implicit personality theory*, yang merupakan kumpulan asumsi yang tak terucapkan dan kadang-kadang tidak disadari tentang bagaimana berbagai kualitas cocok bersama dalam kepribadian manusia.

Komunikasi interpersonal umumnya dilakukan seseorang dengan orang disekitarnya seperti pasangan, keluarga maupun teman. Tentunya terdapat perbedaan pendekatan yang diperlukan pada setiap orang yang berbeda. Komunikasi dalam hubungan dengan pasangan tentunya akan berbeda dengan orang tua dan berbeda pula dengan teman atau rekan

kerja. Hal ini tak lain juga dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap orang lain.

1. *Communication in a Romantic Relationship*

Hubungan romantis dijalankan dengan orang - orang unik yang tidak dapat tergantikan, berbeda dengan hubungan dengan rekan kerja misalnya, mereka yang keluar dari pekerjaan bisa digantikan oleh orang baru dengan mudah dan pekerjaan akan berjalan seperti normal kembali. Namun jika pasangan yang dimiliki seseorang dalam hubungan romantis pergi maka akan sulit bagi individu tersebut untuk mencari penggantinya.

Cara seseorang berkomunikasi dengan pasangan ketika sedang merasa jatuh cinta memiliki cara tersendiri. Mereka yang berkomunikasi dengan pasangan cenderung akan berbicara dengan cara yang berbeda yaitu dengan lemah lembut, menambah tingkat kesopanan yang luar biasa satu sama lain, dan menggunakan ungkapan - ungkapan atau frasa pribadi. Ketika seseorang membahas pasangannya dengan orang lain mereka juga cenderung akan melebih - lebihkan kebaikan sang kekasih dan meminimalisir kesalahan atau kekurangannya.

Pada hubungan romantis seseorang akan lebih terbuka secara signifikan dengan pasangannya saat berkomunikasi. Seseorang akan menyadari apa yang pantas dan tidak pantas untuk dikatakan kepada orang yang mereka cintai. Singkatnya mereka yang berada di dalam hubungan ini paham apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan reaksi yang mereka inginkan.

## 2. *Communication in Family Relationships*

Komunikasi yang terbangun di dalam hubungan keluarga semakin hari semakin mudah untuk dilakukan seiring dengan berkembangnya teknologi. Komunikasi dengan sesama anggota keluarga bisa dilakukan bahkan dengan pesan singkat melalui media sosial. Hal ini memungkinkan bagi para keluarga untuk tetap dapat saling terhubung terlepas dari jarak dan waktu. Namun tentunya hal ini tidak selalu berdampak baik, justru karena adanya ketergantungan pada media sosial beberapa keluarga justru kehilangan komunikasi. Mereka yang biasanya berbicara dan bersosialisasi di rumah justru malah fokus bermain social media.

Terdapat empat pola komunikasi keluarga secara umum yaitu: *the equality pattern* yang dimana ada kesetaraan antar anggota keluarga, sehingga semua anggota keluarga dapat mengutarakan pendapat dan argumen secara bebas karena posisinya rata. Kedua, *balanced split pattern* yaitu kondisi dimana kesetaraan ada pada bagian - bagian tertentu. Sebagian anggota keluarga ada yang memiliki kuasa pada hal - hal tertentu sehingga pengambilan keputusan dapat lebih mudah dilakukan tanpa adanya argumentasi bertolak belakang. Ketiga, *unbalanced split relationship* dimana salah satu anggota keluarga yang dinilai memiliki kekuasaan lebih atau kemampuan lebih cenderung menjadi pengambil keputusan dan anggota keluarga yang dinilai lebih lemah cenderung mengalah. Keempat, *monopoly relationship* pada kondisi ini jelas terbagi anggota keluarga yang memiliki kekuasaan untuk pengambilan keputusan dan yang pasif. Kondisi ini membuat jarang terjadi adanya konflik sebab setiap anggota keluarga sudah mengetahui hak dan posisinya masing - masing. Namun, jika anggota keluarga pasif

mengutarakan pendapat maka cenderung akan menimbulkan perdebatan dan konflik yang besar.

### 3. *Communication in Friendship Relationship*

Persahabatan merupakan hubungan interpersonal antara dua individu yang saling bergantung, saling produktif, dan ditandai dengan saling memberikan sikap positif. Semakin dalamnya hubungan suatu pertemanan maka akan semakin meningkat juga jumlah topik komunikasi yang ada. Akan ada peningkatan kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pertemanan ini ketika seseorang memiliki kedalaman dan keluasan yang meningkat juga. Peningkatan ini akan muncul dalam dari semua bentuk komunikasi.

Membangun hubungan pertemanan hingga pada tahapan *close and intimate friendship* membantu seseorang memperoleh manfaat yang besar salah satunya adalah *emotional support*. Hubungan dekat ini dapat membuat seseorang yang ada di dalamnya merasakan empati yang besar karena mereka yang ada di dalamnya sudah saling mengenal satu sama lain dengan baik, misalnya mengetahui nilai - nilai, pendapat, dan sikap satu sama lain (DeVito, 2016).

#### **2.2.2 Social Exchange Theory**

Teori pertukaran sosial mengklaim bahwa seseorang akan mengembangkan hubungan yang memungkinkan seseorang mendapatkan keuntungan yang maksimal, teori ini didasarkan pada teori ekonomi model keuntungan dan kerugian (DeVito, 2016). Teori ini dimulai dengan persamaan  $\text{keuntungan} = \text{imbangan} - \text{biaya}$ .

Imbalan merupakan segala hal yang membutuhkan pengeluaran untuk diperolehnya. Riset telah mengenali enam variasi imbalan dalam relasi cinta: finansial, status sosial, kasih sayang, pengetahuan, barang, dan layanan. Biaya merupakan hal yang umumnya dihindari seseorang karena dianggap tidak menyenangkan dan sulit. Sedangkan keuntungan adalah hasil dari pengurangan imbalan dengan biaya (DeVito, 2016).

Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa seseorang berusaha mengembangkan hubungan romantis yang dinilai dapat memberikan keuntungan yang besar, yaitu hubungan yang imbalannya lebih besar daripada biayanya. Seseorang akan secara langsung memikirkan tingkat perbandingan tentang apa yang akan diperoleh dari hubungan tersebut. Tingkat perbandingan ini terdiri dari ekspektasi dan realitas seseorang mengenai apa yang dirasakan dan apa yang pantas didapatkan dari sebuah hubungan. Ketika seseorang mendapatkan imbalan yang sama atau bahkan melampaui tingkat perbandingan maka seseorang akan merasa puas terhadap hubungan tersebut.

Seseorang juga memiliki sebuah alternatif selain mengharapkan mendapatkan imbalan dari sebuah hubungan. Seseorang bisa memilih untuk mencari keuntungan dari hubungan alternatif dan meninggalkan hubungan saat ini. Hal ini terjadi jika keuntungan yang diperoleh pada hubungan saat ini tidak menghasilkan keuntungan atau presentasi keuntungannya lebih kecil (DeVito, 2016).

### **2.2.3 Love bombing**

*Love bombing* adalah tindakan berlebihan kepada seseorang yang biasanya adalah pasangan romantis. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan hadiah berlebihan (Jeffries & Hayes, 2016). Durasi yang terjadi pada *love bombing* adalah tiga bulan, meskipun durasinya bisa sangat bervariasi dari beberapa minggu hingga

satu tahun. Peralihan dari *love bombing* ke tahap *demeaning/ spirit breaking* adalah pemicu paling umum berakhirnya tahap seseorang menerima perilaku *love bombing* (Ameen, 2023).

Cukup sulit untuk mengidentifikasi kejadian *love bombing* karena *love bombing* biasanya terjadi pada awal hubungan yang bahkan terlihat sangat sehat. Hubungan ini biasa disebut dengan fase bulan madu (*honeymoon stage*). Pelaku *love bombing* kerap kali menunjukkan rasa cinta yang tidak pantas (berlebihan) seperti memberikan hadiah yang mahal atau bahkan menyatakan cinta dalam waktu sangat singkat (Klein et al., 2023).

Setelah memberikan rasa cinta berlebih (*love bombing*), pelaku juga biasanya mengisolasi korban dan membuat korban tertutup dari orang disekitarnya dengan membuat korban sangat dicintai dan diistimewakan (*demeaning/ spirit breaking*). Hal ini tak lain dilakukan agar korban tidak sadar bahwa dirinya tengah menjadi korban, karena jika korban bersama dengan orang disekitarnya ada potensi bahwa korban menjadi sadar bahwa dirinya tengah menjadi korban (Ameen, 2023). Dengan beberapa cara ini, *love bombing* menjadi alat manipulatif yang digunakan oleh pelaku untuk mengendalikan dan mengeksploitasi korban dalam hubungan (Klein et al., 2023).

Karena pernah mendapati perlakuan *love bombing*, hal ini membuat korban mengabaikan perilaku abusif. Pelaku melakukan *love bombing* dengan memberikan rasa cinta berlebih untuk menutupi atau mengurangi kesan negatif yang dilakukan pelaku pada masa yang akan datang, umumnya dilakukan pada tahap setelah *love bombing* yaitu tahap *demeaning/ spirit breaking*. Selain itu *love bombing* juga dilakukan supaya korban merasa berhutang budi kepada pelaku.

Perilaku ini juga membingungkan korban. Korban *love bombing* kerap kali sulit untuk membedakan sifat asli pelaku. Korban akan merasa bingung mengenai perilaku pelaku yang tampak memberikan kasih sayang penuh.

Setelah melakukan *love bombing* dengan membanjiri seseorang dengan perhatian, kasih sayang, dan hadiah, pelaku mungkin kemudian meninggalkan korban, dengan tiba-tiba menghentikan semua komunikasi tanpa penjelasan apapun (*abandonment/ discard*). Hal ini terjadi jika pelaku merasa tidak lagi mendapatkan apa yang mereka inginkan dari hubungan ini atau sudah memiliki hubungan baru dengan orang lain yang akan menjadi korban *love bombing* selanjutnya (Ameen, 2023).

Kombinasi antara *love bombing* dan *ghosting* ini sangat meresahkan karena *ghosting* biasanya dilakukan tanpa memberikan alasan yang jelas kepada korban, meninggalkan mereka dalam kebingungan dan ketidakpastian (Freedman et al., 2019).

Kebanyakan hubungan romantis mungkin tidak akan bertahan lama dan ini adalah bagian dari proses menjalin hubungan. Meskipun begitu hubungan tetap bisa memberikan manfaat walau pada akhirnya akan berakhir. Seseorang yang berada di dalam hubungan tidak perlu menilai kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan suatu hubungan hanya dari lamanya hubungan berlangsung atau apa yang terjadi saat hubungan berakhir. Memiliki pola pikir yang fleksibel membantu seseorang beradaptasi dengan lebih baik. Seseorang harus bisa menerima bahwa berakhirnya hubungan adalah bagian alami dari proses menjalin hubungan (Burns, 2018).

#### 2.2.4 Dramaturgi

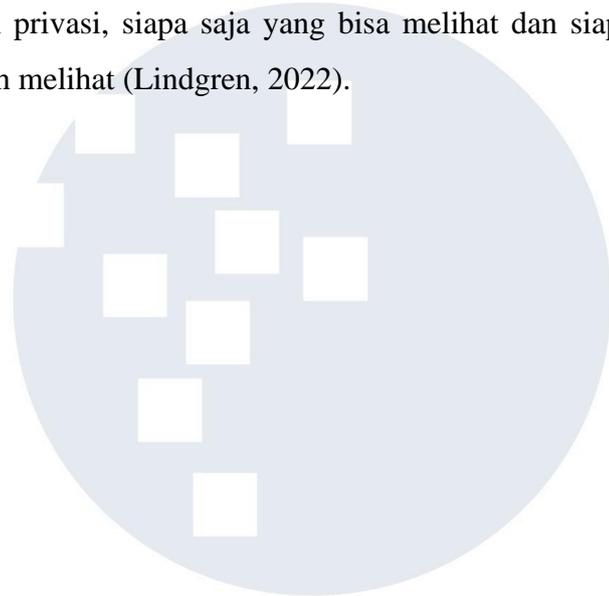
Setiap individu yang bersosialisasi di tengah masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda, setiap bentuk komunikasi yang dilakukan akan diatur sedemikian agar memperoleh respon tertentu dari orang lain sehingga tujuannya tercapai. Pada konteks ini sebenarnya seseorang sedang menjalankan sebuah peran di kehidupan sosial yang tak lain adalah sebuah ‘panggung pertunjukan’ (Burke dalam Sutarjo et al., 2023).

Hal ini digambarkan dengan perspektif ‘dramaturgi’ yang dikemukakan oleh psikolog sosial Erving Goffman pada tahun 1959. Setiap orang dinilai tengah memasuki dan menjalankan peran dan tahapan yang berbeda. Mereka akan membentuk sebuah strategi presentasi diri dalam melakukan interaksi sosial dengan bertindak dengan skenario yang berbeda tergantung kondisi dan situasi serta tujuan yang ingin dicapainya. Ketika seseorang menjalankan panggung sandiwara ini maka orang yang ada di sekitar dinilai sebagai penonton yang akan bereaksi terhadap penampilan yang ditunjukkan (Lindgren, 2022).

Goffman menjelaskan bahwa panggung sandiwara yang ada memiliki ‘wilayah depan’ dan tentunya juga ‘wilayah belakang’. Wilayah depan ini adalah tempat dimana seseorang akan menampilkan dirinya sebagaimana ia ingin dilihat dan dinilai oleh orang lain. Mereka dapat mengontrol siapa saja yang harus menonton pertunjukan mereka, mereka akan mengontrol para penonton untuk mencegah mereka melihat ke arah belakang panggung. Mereka yang tengah berada di depan panggung cenderung juga akan mencegah orang luar datang ke pertunjukan yang tidak ditujukan kepada mereka.

Pada beberapa platform media sosial seperti Instagram misalnya, banyak sekali pertunjukan yang tampil. Kebanyakan dari mereka

hanya akan mengunggah konten - konten yang dirasa menunjukkan diri terbaiknya sesuai dengan tujuan. Mereka akan mempersiapkan banyak yang di belakang panggung seperti memberi tulisan, memasang filter, memotong beberapa bagian dan lainnya. Mereka juga akan menentukan dimana panggung ini ingin dimainkan misalnya pada akun utama atau akun privasi, siapa saja yang bisa melihat dan siapa saja yang tidak boleh melihat (Lindgren, 2022).



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian

